

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, membaca dan menulis merupakan hal yang wajib dalam membentuk masyarakat yang kritis. Salah satu budaya yang harus dikembangkan oleh masyarakat dalam membaca dan menulis yaitu, budaya literasi. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan kultural. Awal pengertian literasi secara sempit adalah untuk kemampuan dalam hal membaca, namun kemudian ditambahkan juga dengan kemampuan menulis. Pada abad pertengahan, sebutan *literatus* ditujukan kepada orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin. Carlo M. Cipolla sejarawan Italia menggunakan istilah "semi-iliterate" bagi yang dapat membaca tetapi tidak dapat menulis. Dalam perkembangan waktu, pengertian literasi bukan hanya berkaitan dengan keaksaraan atau bahasa, namun berkembang menjadi konsep fungsional pada dasawarsa 1960-an yaitu literasi berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup (Sofia Valdivielso Gomez, 2008) .

Kenyataannya, pentingnya budaya literasi ini pun juga tak luput dari perhatian negara. Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia pun ternyata menaruh perhatian besar akan pentingnya mengembangkan budaya literasi di masyarakat. Kota Surabaya mencanangkan dirinya, sebagai kota literasi yang disertai dengan komitmen penuh untuk membangun manusia, serta menjadikan peradaban yang unggul.

Salah satu bentuk wujud nyata yang dilakukan oleh pemerintah Surabaya, yaitu dengan membangun salah satu gerakan pembelajaran kultural. Salah satu contoh gerakan pembelajaran kultural ini dapat dilihat pada kegiatan Surabaya Akseliterasi. Surabaya Akseliterasi adalah sebuah gerakan pembelajaran kultural yang bertujuan untuk mengembangkan literasi masyarakat, serta menjadi salah satu metode untuk menyeimbangkan teknologi dengan kultur literasi saat ini. Gerakan pembelajaran kultural tersebut juga, tidak hanya sekedar sosialisasi saja, namun diwujudkan dengan digelarnya Festival Budaya Pustaka, serta pengadaan beberapa kompetisi yaitu, Kompetisi Kampung Literasi, Kompetisi Pustakawan Berprestasi, Kompetisi Orang Tua Peduli Pendidikan Anak, serta Kompetisi Fasilitator Literasi Berkarya. Tidak hanya itu saja, komitmen pemerintah Kota Surabaya tersebut juga, melahirkan sebuah kelompok yang nantinya akan mengedukasi literasi masyarakat, serta membantu penyebaran informasi yang baik dan benar, yaitu Kelompok Informasi Masyarakat (KIM).

Perwujudan Surabaya, sebagai kota literasi juga diwujudkan dengan pembangunan perpustakaan-perpustakaan mini, serta Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang diberi nama Ruang Sudut Baca. Saat ini, telah dibangun 462 perpustakaan mini dan 976 Ruang Sudut Baca yang tersebar di berbagai daerah di Surabaya. Pentingnya budaya literasi ini tidak hanya menjadi perhatian pemerintah Kota Surabaya, namun berbagai kalangan masyarakat pun menyadari pentingnya literasi. Hal tersebut, dibuktikan dengan munculnya berbagai kelompok-kelompok masyarakat yang peduli akan budaya literasi. Salah satunya adalah komunitas Tenda Buku.

Komunitas Tenda Buku adalah sebuah perpustakaan jalanan (*street library*) yang didirikan oleh informan R, U, dan I yang merupakan teman dekat selama duduk di bangku SMK sejak tahun 2014. Saat ini Tenda Buku memiliki delapan anggota yang masih aktif dalam mengikuti lapak baca keliling, dan aktif berkomunikasi di media sosial juga. Tenda Buku ini bermula dari kegemaran membaca informan R, yang mengajak dua sahabatnya (informan U

dan I) di awal tahun 2015 untuk menggelar lapak baca di sekitar *Car Free Day* Jalan Tunjungan kota Surabaya, sebagai pengenalan komunitas Tenda Buku kepada masyarakat kota Surabaya. Di Taman Bungkul, Tenda Buku mulai fokus melapak di sana, dan lokasinya tepat di tengah trotoar, karena di trotoar tempat untuk orang nongkrong, olahraga, dan melakukan aktivitasnya. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Tenda Buku ini selain melapak di *Car Free Day*, Taman Bungkul, dan Taman Apsari, yaitu membuat *workshop* menggambar, mewarnai, dan sebuah *zine*. *Zine* itu sendiri adalah sebuah media independen (*indie*) yang menampung semua gagasan/ ide masyarakat kota Surabaya yang ingin berpartisipasi seperti: curhatan, esai, puisi, cerpen, gambar. Hal ini dibuktikan dari wawancara awal dengan informan E, pada tanggal 9 Februari 2017, 29 tahun, laki-laki, yakni penjelasannya sebagai berikut:

“Jadi zine yang.. jadi yang membedakan antara zine dan magazine, magazine ini kan e... media yang dikelola oleh korporasi, kemudian dikelola secara profesional mulai produksi sampai distribusi, dikelola secara profesional karena melibatkan modal juga, modal yang cukup besar, kalau zine itu kan bedanya media independen, media mandiri, yang dibuat oleh siapapun.. siapapun orangnya, jadi zine ini bisa.. berisi banyak hal, mulai dari curhatan personal, tulisan... tulisan pribadi misalnya kayak puisi, cerpen, esai, atau bahkan gambar-gambar juga boleh, bebas jadi isinya bebas, jadi yang membedakan dengan media profesional adalah ya.. yaitu mandiri jadi kita bebas menciptakan media kita sendiri, ...”

(Informan E, 9 Februari 2017, 29 Tahun, Laki-laki)

Tujuan utama dari Tenda Buku ini adalah untuk mengembalikan dan menyadarkan masyarakat kota Surabaya untuk memahami budaya literasi kembali. Pada tahun 2014, Kota Surabaya

sendiri mendapatkan penghargaan *Socrates Award 2014* dari *Europe Business Assembly (EBA)* dalam kategori *City of The Future*, sebagai kota yang mengekspresikan literasi sebagai budayanya. Demikian para anggota komunitas Tenda Buku ini, menilai pemerintah dan masyarakat kota Surabaya masih belum memahami cara berliterasi dengan baik. Menurut informan E, literasi sebenarnya bukan hanya sebagai masalah membaca dan menulis saja, namun masyarakat dapat menyimak dan selalu kritis untuk membaca fenomena yang terjadi pada dewasa ini, dalam bentuk tulisan.

Keunikan atau kekhasan yang peneliti temukan pada komunitas Tenda Buku adalah setiap individu yang tergabung dalam komunitas ini tetap kohesiv dan meliterasi masyarakat kota Surabaya secara *non-profit*. Salah satu cara menurut komunitas Tenda Buku sendiri untuk tetap kohesiv, adalah dengan menghayati asas pertemanan. Asas pertemanan ini diterapkan oleh komunitas dengan cara untuk tidak menerapkan istilah keanggotaan, dan struktur dalam membentuk komunitas ini, sehingga mempermudah komunitas Tenda Buku untuk mengajak masyarakat untuk menyadari dan mengembangkan budaya literasi.

Komunitas Tenda Buku yang menarik, menurut peneliti adalah komunitas masih tetap menggelar lapak bacanya, walaupun sudah mendapatkan teguran secara verbal dari perlindungan masyarakat (LINMAS) & Satpol PP. Namun komunitas Tenda Buku tetap bertahan untuk menggelar lapak bacanya, karena setiap individu yang tergabung dalam komunitas Tenda Buku memiliki keunikan dan kekhasan sendiri, sehingga dapat menciptakan ruang publik bagi masyarakat kota Surabaya untuk berteman, berliterasi, dan berdiskusi. Hal ini didukung dengan wawancara awal dengan informan U, pada tanggal 19 Februari 2017, usia 20 tahun, Laki-laki, yakni penjelasannya sebagai berikut:

“Yang menarik, yang menarik mungkin dari e... kawan-kawan sendiri yang dimana ingin mengajak masyarakat untuk lebih giat lagi membaca karena

membaca sendiri untuk warga Surabaya ataupun warga Indonesia sendiri itu masih kurang jadi yang menarik dari Tenda Buku sering-sering nya kumpul keompakan dari temen-temen yang membawa minat baca ke masyarakat, mungkin itu.”

(Informan U, 19 Februari 2017, 20 tahun, Laki-laki).

Berdasarkan dari hasil wawancara awal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kohesivitas adalah salah satu sebab setiap individu untuk menggelar lapak baca. Salah satu ciri yang memperlihatkan kohesivitas dalam komunitas Tenda Buku adalah keterlibatan setiap individu dalam komunitas Tenda Buku maupun dengan kelompok lainnya dalam ALS untuk menggelar lapak baca. Menurut Forsyth (2010) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan penguat yang mengadakan kebersamaan kelompok atau kekuatan dari ikatan yang menghubungkan anggota kelompok kepada anggota kelompok.

Bagaimana tentang awal mula terbentuknya, tujuan, dan keunikan dari penjelasan beberapa informan di atas, komunitas Tenda Buku dapat digolongkan sebagai *gemeinshcraft* (paguyuban). *Gemeinshcraft* menurut Tonnies (1955) adalah bentuk dari sekelompok masyarakat, dengan setiap individu yang berkarakter, maupun aspek sosial yang ada di dalam komunitas tersebut berinteraksi secara vertikal dan horizontal, dengan stabil dan juga dalam waktu yang lama. Setiap individu yang tergabung dalam komunitas Tenda Buku ini memiliki berbagai pengalaman hidup, keterampilan tertentu, dan cara berpikir tertentu, akan tetapi dengan komitmen mereka yang sama yaitu, kepedulian pada budaya literasi di kota Surabaya. Pengertian *Gemeinshcraft*, sebagai salah satu bentuk atau golongan sekelompok masyarakat, juga memiliki pengertian yang sama dengan definisi kelompok yaitu, sekumpulan individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Chaplin (1972:463) sebagai berikut:

"A collection of individuals who have some characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face manner".

Dari pengertian di atas, sebuah kelompok dapat terdiri dari dua orang saja, dan juga dapat terdiri dari banyak orang. Apa yang dikemukakan oleh Chaplin tersebut sesuai dengan karakteristik komunitas Tenda Buku, yaitu setiap individu yang ada dalam komunitas ini tetap kohesiv dengan cara berkomunikasi atau bertukar pikiran melalui sosial media.

Beberapa penelitian sebelumnya dengan judul, *Kohesivitas Kelompok ditinjau dari Komitmen terhadap Organisasi dan Kelompok Pekerjaan* (Purwaningtyastuti; Bagus Wismanto, M. Suharsono, 2012), dijelaskan bahwa adanya hubungan antara komitmen dengan kohesivitas kelompok, yaitu semakin tinggi komitmen terhadap organisasi, maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok, dan sebaliknya. Menurut Kast & Rosenzweig (2007, 479) menjelaskan bahwa tingkat kohesivitas disebabkan oleh banyak faktor dari setiap anggota yang mengalami daya tarik dan daya tolak yang berhubungan dengan aktivitas kelompok tersebut. Di dalam hasil penelitian tersebut juga, dijelaskan bahwa semakin kuat kohesi dalam kelompok tersebut, juga akan meningkatkan keberhasilan, dapat menunjukkan semakin tingginya ketertarikan di antara anggota kelompok, dan juga mempermudah kelompok tersebut untuk saling bertukar informasi. Penelitian ini sejalan dengan ciri-ciri kohesivitas menurut Forsyth (2010) yang terdapat di komunitas Tenda Buku yaitu, setiap individu memiliki daya tarik antar temannya, memiliki tujuan yang sama untuk mengembangkan literasi di kota Surabaya, adanya persepsi atau rasa kebersamaan dalam pertemanan, dan kohesi yang berdasarkan intensitas afektif saat diskusi santai maupun ngobrol-ngobrol lucu saat melapak.

Menurut penelitian sebelumnya dengan judul, *Pengaruh Group Size terhadap Pengambilan Keputusan Kelompok* (Diah Nurayu Kusumawardani, Joevarian, Nezza Nehemiah, dkk, 2013), dijelaskan bahwa tidak ada pengaruh *group size* terhadap efektivitas *group decision making*, yaitu tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sebagai penghambat, ataupun mendorong efektivitas pengambilan keputusan di setiap proses dinamika kelompok pada kelompok eksperimen 1 yang berjumlah 4 orang, maupun kelompok eksperimen 2 yang berjumlah 8 orang. Tidak adanya pengaruh dalam penelitian tersebut, juga dijelaskan bahwa peneliti tidak dapat mengontrol *coufounding variable*, yaitu variabel eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel (Kumar, 2005), yang merupakan kondisi waktu penelitian yang berbeda-beda, dan salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan peneliti dalam mengukur respon dari partisipan, karena peneliti juga mengakui bahwa proses menentukan pengambilan keputusan tidaklah berasal dari hasil konstruksi alat ukur, dari segi bahasa dan dari segi teoritisnya. Jadi, dengan tidak adanya pengaruh pada penelitian ini maka dapat disimpulkan peneliti selanjutnya harus mendalami *coufounding variable*, dan keterbatasan alat ukur yang digunakan, dengan melakukan metode penelitian secara kualitatif. Penelitian juga sesuai dengan dinamika kohesivitas kelompok pada Tenda Buku yaitu, dalam setiap kegiatan, pengambilan keputusan, tujuan, dan keunikan yang ada dalam di dalam komunitas Tenda Buku ini tidak ditentukan dari banyaknya jumlah individu yang tergabung dalam komunitas Tenda Buku. Salah satu aspek yang termasuk dalam *coufounding variable* dan berpengaruh pada Tenda Buku adalah tidak adanya istilah *membership* dalam komunitas ini, sehingga dengan tingginya rasa pertemanan dan perbedaan karakter individu sebagai pengambilan keputusan yang baik untuk tetap bertahan di dalam komunitas dan tetap menggelar lapak baca di Taman Bungkul.

Ancok dalam pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fak. Psikologi UGM, 3 Mei, 2003 dengan judul *Modal Sosial dan*

Kualitas Masyarakat, dijelaskan bahwa munculnya suatu respon terhadap semakin renggangnya hubungan, dan melemahnya kepedulian sesama manusia. Kontribusi modal sosial pada dewasa ini sangatlah penting yaitu, ditandai dengan berkurangnya komunikasi secara langsung/ kontak berhadapan muka (*face to face relationship*), dan harapannya modal sosial dapat menjadi bagian dari modal maya (*virtual capital*) yang dapat dilihat perannya (Ancok, 2003). Secara psikologis, penelitian ini dapat melihat modal sosial, pada dinamika kelompok yang memiliki karakteristik kohesivitas yang tinggi, dan juga dapat melihat setiap karakteristik individu yang memiliki sifat kepribadian unik, untuk mendukung interaksi sosial di dalam kelompok. Pidato ini juga sesuai dengan dinamika kohesivitas kelompok pada Tenda Buku yaitu, selain aktif saat melapak di Taman Bungkul, individu dalam komunitas Tenda Buku juga aktif dalam *group chat WhatsApp*. Oleh karena itu kohesivitas kelompok pada komunitas Tenda Buku ini sangat tinggi karena selain memiliki modal sosial, mereka juga memiliki modal maya untuk berinteraksi dan saling bertukar wacana tentang budaya literasi di kota Surabaya.

Di samping adanya interaksi antar individu sebagai salah satu ciri khas kelompok, menurut Forsyth (2010) kelompok masih mempunyai ciri-ciri yang lain, yaitu (1) interaksi, saling mempengaruhi individu yang satu dengan individu yang lain (*mutual influences*), kelompok membangun dan menjaga hubungan antar anggota kelompok, dan kelompok yang baik dicirikan dengan tingginya kuantitas dan kualitas interaksi antar anggota kelompok. Pada komunitas Tenda Buku interaksi menjadi hal yang sangat penting untuk membuat setiap individu dalam komunitas ini tetap kohesiv, yaitu dengan berdiskusi, menggelar lapak baca di Taman Bungkul dan tetap berinteraksi di media sosial (2) Tujuan, merupakan target pencapaian anggota kelompok dan menjadi salah satu evaluasi keberhasilan kelompok, individu yang tergabung dalam kelompok mempunyai suatu tujuan ataupun alasan yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, tujuan dapat bersifat intrinsik, misalnya setiap individu yang tergabung dalam komunitas Tenda

Buku ini mempunyai rasa pertemanan dan tanggung jawab dalam meliterasi masyarakat kota Surabaya. Namun tujuan ini juga bersifat ekstrinsik, yaitu dalam mencapai suatu tujuan harus dilakukan secara bersama-sama, misalnya pada saat menggelar lapak baca setiap individu juga melakukan diskusi dan membuat *zine* bersama. (3) Ketergantungan, anggota kelompok memiliki saling ketergantungan dengan satu sama lain, setiap anggota mempunyai pengaruh kepada anggota lainnya. Misalnya, setiap individu dalam komunitas memiliki latar belakang dan profesi yang berbeda, dari keunikan atau kekhasan yang dimiliki oleh setiap individu tersebut, membuat individu yang lain dapat mengandalkan kekhasan temannya untuk tetap kohesiv. (4) Struktur kelompok, merupakan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok diatur berdasarkan pola, kedudukan dan norma yang berlaku dalam kelompok, kelompok memiliki struktur (ketua dan anggota) yang memiliki peran, norma, dan hubungan antar anggotanya. Peran dari setiap anggota kelompok akan tergantung pada posisi dan ataupun kemampuan individu dalam kelompok. Norma merupakan aturan yang mengatur perilaku anggota kelompok, dan berkemungkinan bahwa norma kelompok pada sesuatu waktu dapat berubah sesuai dengan kesempatan yang dibuat. *Intermember relation* didasarkan beberapa faktor, misalnya otoritas, *attraction*. Struktur yang ada di dalam kelompok berpengaruh pada hubungan antar anggota dan pola interaksinya. Walaupun setiap individu dalam komunitas Tenda Buku ini tidak mengakui adanya struktur, akan tetapi adanya asas pertemanan yang dihayati sebagai norma dalam komunitas, membuat individu yang tergabung dalam komunitas Tenda Buku tetap kohesiv. (5) *Groupness/ kesatuan (unity)*, merupakan bagaimana cara individu mempersepsi diri apakah dirinya bagian dari kelompok tersebut, setiap anggota mempersepsikan dirinya sebagai suatu kesatuan dalam sebuah kelompok dan mempersepsi kelompok lebih dari sekelompok orang yang saling berdekatan saja, tetapi merupakan suatu kesatuan dari para anggotanya. Setiap individu dalam komunitas Tenda Buku ini tetap kohesive dalam artian tetap menghayati asas pertemanan sebagai daya lekat dan kekuatan

mereka. Karena dalam pertemanan menurut komunitas Tenda Buku sendiri, merupakan hal yang biasa dalam sebuah komunitas, kesadaran dan kebersamaan dalam mengkritisi fenomena di kota Surabaya ini diawali dengan sebuah pertemanan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji secara ilmiah tentang sekelompok individu pada komunitas Tenda Buku. Peneliti juga melihat adanya keterkaitan antara individu dengan teman-temannya untuk menggelar lapak baca. Kekhasan dalam penelitian ini adalah pada informan yang dipilih, yaitu individu yang merupakan perintis komunitas Tenda Buku. Peneliti mengambil informan P, U, dan E sebagai informan penelitian dikarenakan dalam hasil observasi dan wawancara awal mereka terlihat aktif untuk menggelar lapak baca setiap minggu dan lebih suka menghabiskan waktu dengan mengikuti acara kampus, acara yang diadakan oleh komunitas lainnya, dan mengunjungi warkop untuk sekedar nongkrong dan untuk memperluas pertemanan.

1.2. Fokus penelitian

Bagaimana gambaran kohesivitas yang terjadi pada komunitas Tenda Buku?

1.3. Tujuan Penelitian

Penjelasan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana gambaran kohesivitas yang dialami oleh komunitas Tenda Buku.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi kelompok, psikologi komunitas, khususnya kajian kohesivitas kelompok pada komunitas.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi informan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang gambaran kohesivitas yang dimiliki oleh setiap individu dalam komunitas Tenda Buku, sehingga individu di dalam komunitas tersebut, tetap mampu menjaga relasi yang sudah terjalin.

b. Bagi komunitas Tenda Buku

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bagaimana dinamika kohesivitas pada komunitas Tenda Buku saat ini, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi komunitas Tenda Buku dalam membangun kondisi yang diharapkan oleh komunitas ke depannya.

c. Bagi komunitas perpustakaan jalanan dan kelompok yang sejenis

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan penjelasan pada jenis komunitas perpustakaan jalanan dan kelompok yang sejenis, tentang bagaimana pentingnya kohesivitas, dengan menjaga hubungan dan interaksi antar anggotanya.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi peneliti dalam memahami perilaku kohesivitas sebuah komunitas, sehingga peneliti dapat lebih menyesuaikan diri dengan komunitas tersebut.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan dalam penelitian yang berkaitan dengan

kohesivitas, terutama pada sekelompok individu pada suatu komunitas (paguyuban).